

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya serta memiliki kemampuan mengembangkan diri. Tujuan pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, hal ini diuraikan dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang menyiapkan para peserta didik untuk menghasilkan lulusannya langsung bekerja, namun tidak memungkiri bagi lulusan yang ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat universitas. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri, substansi pendidikan dikemas dalam berbagai mata pelajaran yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif dan produktif. Program adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan IPTEK. Program adaptif ini berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar

memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang mengapa hal tersebut harus dilakukan. Salah satu mata pelajaran yang termasuk pada kelompok adaptif adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi serta produktif (Dirjen PMPTK, 2008). Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Agar peserta didik dapat menjadi masyarakat yang berkembang dengan baik maka peserta didik harus mampu memahami konsep yang diberikan, sehingga tingkat pemahaman konsep peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat lagi diabaikan. Menurut Gagne dalam Willis (2011, hlm. 67) belajar konsep merupakan suatu bagian dari suatu hierarki bentuk belajar. Dalam hierarki ini, setiap tingkat belajar tergantung pada tingkatan-tingkatan sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memahami konsep terlebih dahulu agar memiliki landasan dasar untuk belajar dalam hierarki yang lebih tinggi lagi, karena jika pada tingkatan pemahaman peserta didik belum mampu memahami konsep dengan baik, maka akan sulit bagi peserta didik untuk mencapai proses pembelajaran pada tahapan berikutnya yang lebih tinggi, sehingga dengan memiliki tingkat pemahaman konsep yang baik akan membantu memudahkan peserta didik belajar pada level yang lebih tinggi.

Anderson & Krathwohl (2010, hlm. 105) menjelaskan bahwa siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar *computer*. Pemahaman konsep yang dapat menjadi bekal siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya diharapkan akan mempermudah siswa dalam mengingat dan menerapkan bahkan mengkonstruksi

Fitria Aprilianti Rohmah, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BERDASARKAN KEMAMPUAN AWAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Namun yang terjadi saat ini siswa cenderung menghafal tanpa memahami apa yang telah dipelajarinya. Sehingga karena kebiasaan siswa yang hanya menghafal, mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase hasil belajar siswa kelas X dari beberapa SMK Swasta di Kabupaten Bandung Barat ketika setelah mengikuti ujian akhir semester sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai UAS IPS Kelas X
dari Beberapa SMK Swasta di Kabupaten Bandung Barat

No	Nama SMK	≥ 75		< 75	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Budi Raksa Lembang	10	25,64	29	74,36
2.	LPPM RI 1 Majalaya	21	19,10	89	80,90
3.	Insan Mandiri	21	16,93	103	83,07
4.	LPPMRI 2 Batujajar	43	24,43	133	75,57
5.	Pakuan Lembang	54	26,87	147	73,13
6.	Yuda Utama Ngamprah	64	30,19	148	69,81
7.	Mahardika Batujajar	36	18,18	162	81,82
8.	Darul Fikri Cipongkor	43	22,99	144	77,01
9.	Bina Putra Indonesia	50	28,09	128	71,91
10.	Bina Pemuda	54	32,73	111	67,27

(Sumber: Diolah dari daftar nilai siswa dari guru mata pelajaran IPS)

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa SMK Insan Mandiri memiliki jumlah persentase siswa yang mendapatkan hasil belajar diatas KKM paling sedikit, dan jumlah persentase siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM terbanyak. Untuk itu, SMK Insan Mandiri dijadikan objek penelitian oleh peneliti.

Tabel 1.2
Rata-rata Nilai UAS IPS Kelas X SMK Insan Mandiri Bandung

Kelas	≥ 75		< 75	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
X APE 1	3	10,34	26	79,66
X APE 2	6	20,70	24	79,30
X RPL	5	12,5	35	87,5%
X TKJ	7	28%	18	72%

(Sumber : Diolah dari daftar nilai siswa kelas X SMK Insan Mandiri Bandung)

Rendahnya pemahaman konsep siswa ini disamping berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah sesuai dengan data pada Tabel 1.1, juga mengakibatkan terhambatnya kemampuan peserta didik untuk melangkah pada tahapan berfikir yang lebih tinggi lagi karena pemahaman konsep sebagai tingkatan dasar yang harus dilalui oleh peserta didik untuk beranjak menuju tingkatan selanjutnya masih lemah. Hal ini didukung dengan diperolehnya data hasil pengujian pemahaman konsep pada kompetensi dasar memahami permasalahan ekonomi, seperti yang terdapat pada Tabel 1.3. Jika hal ini dibiarkan, maka siswa akan terus berada pada level berfikir yang rendah sedangkan persaingan yang akan dihadapi oleh peserta didik selepas lulus dari sekolah bukan hanya pada tingkat pemahaman, melainkan menuntut daya berfikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, penting melakukan perbaikan pada level pemahaman agar siswa siap untuk menuju pada level berfikir yang lebih tinggi lagi, sehingga perlu dilakukan penelitian yang komprehensif agar diperoleh informasi dan data yang akurat mengenai permasalahan pemahaman konsep siswa serta solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Permasalahan pemahaman konsep dalam pembelajaran ini berhubungan dengan teori belajar kognitif yang melihat sktruktur intelektual dan konstruktivisme yang memberikan asumsi bahwa pengetahuan dikonstruksikan melalui pengalaman. Menurut pandangan konstruktivisme Vigotsky, yaitu melalui *scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggungjawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya. Interaksi dengan lingkungan menurut Vigotsky misalnya dapat dilakukan dengan diskusi, dalam proses diskusi akan terjadi proses rekonstruksi pengetahuan seseorang, yaitu perubahan konsepsi dan prakonsepsi. “Konsep yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dari teman ataupun orangtua dapat direkonstruksi setelah ia menjalani proses belajar melalui guru pada pendidikan formal” (Poejidi, 2007, hlm. 52). Teori konstruktivisme ini beranggapan siswa dapat belajar dengan adanya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat menyenangkan.

Fitria Aprilianti Rohmah, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BERDASARKAN KEMAMPUAN AWAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.3
Daftar Nilai Pemahaman Konsep Memahami Permasalahan Ekonomi
Pada Siswa Kelas XI SMK Insan Mandiri

No Absen	Nilai	No Absen	Nilai
1.	73	21.	33
2.	37	22.	77
3.	40	23.	47
4.	40	24.	53
5.	87	25.	50
6.	57	26.	97
7.	53	27.	33
8.	77	28.	27
9.	70	29.	77
10.	47	30.	50
11.	93	31.	77
12.	43	32.	63
13.	80	33.	27
14.	47	34.	80
15.	60	35.	23
16.	33	36.	73
17.	33	37.	70
18.	67	38.	67
19.	33	39.	57
20.	57	40.	60
Rata-rata		56,7	

Sumber: Hasil Pra penelitian di SMK Insan Mandiri Bandung

Untuk menciptakan interaksi pribadi antar siswa dan interaksi antara guru dengan siswa, maka suasana kelas perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa bekerjasama secara gotong royong dan diharapkan guru dapat membimbing peserta didik agar berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya baik kemampuan intelektual maupun kemampuan motoriknya. Seorang guru harus mampu mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang

dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, salah satunya kemampuan pemahaman konsep siswa.

Peneliti akan menerapkan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada kompetensi dasar mendeskripsikan berbagai kegiatan ekonomi serta bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman berdasarkan dari kemampuan awal belajar siswa. Menurut Nurhadi (2002, hlm. 1) pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks CTL, belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat akan tetapi belajar merupakan suatu proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Selain dituntut memahami materi untuk diri sendiri, siswa juga dituntut untuk dapat menjelaskan materi kepada temannya, dengan begitu pemahaman siswa tersebut akan lebih mendalam.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah, masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran” (Huda, 2014, hlm. 271). Metode ini didasarkan pada prinsip bekerja bersama-sama dalam belajar, yang diawali dengan diskusi mengenai sebuah masalah dan diakhiri dengan laporan dari hasil diskusi kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan Van Blankenstein (2010) “..., *a learning cycle start with a problem-based discussion and end with a reporting phase after self-study.*”

Peneliti berasumsi bahwa metode PBL dan CTL dapat meningkatkan pemahaman siswa, hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Utomo (2014) hasil dari penelitiannya adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas VII SMPN 1 Sumbermalang, dalam metode PBL dapat mendorong aktivitas belajar menjadi lebih baik karena siswa dapat saling bertukar pendapat

Fitria Aprilianti Rohmah, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BERDASARKAN KEMAMPUAN AWAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tentunya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi. Metode PBL ini membantu siswa dalam memahami konsep yang diberikan guru yang berakibat pada pencapaian hasil belajar yang baik pula (Aydin, 2014)

Dan peneliti lainnya mengenai implementasi CTL dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa oleh Akmil (2012), menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa kelas VIII4 SMPN 2 Pasaman dengan menggunakan model pembelajaran CTL cukup baik. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam pembelajaran CTL membuat siswa lebih aktif untuk menemukan dan menggali sebanyak mungkin informasi dari pengetahuan, dengan demikian penanaman konsep kepada siswa berkembang dengan sangat baik sehingga prestasi belajar matematika lebih dapat ditingkatkan.

Dalam proses pembelajaran agar rancangan pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa tepat sasaran, maka guru harus mengetahui kemampuan awal siswa. Menurut Yusuf (2011) kemampuan awal adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum menerima pelajaran yang diberikan, kemampuan awal akan memberikan informasi kepada guru untuk dapat mengetahui apakah siswa dapat menerima pelajaran selanjutnya dan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang disajikan. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2012, hlm. 43) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan awal siswa dengan hasil belajarnya. Menurut Budiningsih (2005, hlm. 59), “paradigma konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang telah memiliki pengetahuan awal sebelum mempelajari sesuatu, pengetahuan tersebut akan menjadi dasar dalam menerima pengetahuan”.

Pengaruh metode pembelajaran terhadap pemahaman konsep dapat ditinjau dari beberapa aspek, salah satunya adalah kemampuan awal siswa. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimilikinya untuk membangun pengetahuan baru. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Harun (2012) yang menyatakan bahwa terdapat efek interaksi antara pendekatan pembelajaran CTL dan ekspositori dengan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar siswa. Sejalan dengan Rizqiana (2015) yang menunjukkan perbedaan rerata antara

Fitria Aprilianti Rohmah, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BERDASARKAN KEMAMPUAN AWAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok awal tinggi dan rendah untuk masing-masing kelas cukup signifikan, pembelajaran PBL dan kemampuan awal memperlihatkan interaksi yang signifikan. Kemampuan awal siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap pembelajaran yang bersifat berkesinambungan antara satu materi dengan materi lainnya. Dalam pembelajaran PBL siswa perlu untuk mengetahui hubungannya antara materi sebelum dan materi yang baru, guna untuk menghindari terjadinya miskonsepsi pada siswa (Loyens, 2011). Sama halnya dengan metode CTL, agar proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna maka seorang guru harus memastikan bahwa siswa telah menguasai pengetahuan awal atau menguasai pengetahuan prasyarat (Trianto, 2009, hlm. 112).

Premis utama mengenai pemahaman konsep diambil dari pengertian yang dikemukakan oleh Anderson yakni menggambarkan pemahaman konsep dengan ciri-ciri sebagai berikut: menafsirkan, mencontohkan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Ciri-ciri tersebut terdapat pada semua silabus baik itu kelompok mata pelajaran alam, ilmu sosial, bahasa, budaya ataupun ilmu teknik yang terdapat pada setiap indikator. Standar kompetensi mata pelajaran kelas X menuntut siswa untuk belajar memahami konsep dari berbagai materi yang tercantum pada informasi silabus dengan ciri menggunakan kata memahami. Konsep ekonomi terdiri dari konsep kelangkaan, konsep pasar, konsep spesialisasi, dan konsep kesejahteraan masyarakat. Dalam konsep-konsep tersebut diperlukan sebuah pemahaman agar siswa mampu menerapkan pada kehidupan sehari-hari mereka, karena pada dasarnya ilmu ekonomi mempelajari bagaimana cara manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga kompetensi dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan berbagai kegiatan ekonomi, karena dalam indikator pembelajarannya siswa diminta untuk menjelaskan, mengidentifikasi, mencontohkan dan menggambarkan hasil dari materi yang disampaikan setelah pembelajaran berlangsung. Maka, kompetensi dasar pada standar kompetensi memahami konsep ekonomi ini dapat digunakan sebagai penelitian karena indikator pembelajarannya merujuk pada penilaian pemahaman konsep siswa.

Untuk membuktikan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap pemahaman siswa dan jika ditinjau dari kemampuan awal siswa, maka diadakanlah penelitian ini dengan mengambil judul **“Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Berdasarkan Kemampuan Awal Siswa (Studi Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMK Insan Mandiri).”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mempengaruhi pemahaman konsep siswa.
2. Apakah kemampuan awal mempengaruhi pemahaman konsep siswa.
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara metode *Problem Based Learning (PBL)* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan kemampuan awal terhadap pemahaman konsep siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap pemahaman konsep siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal terhadap pemahaman konsep siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara metode *Problem Based Learning (PBL)* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan kemampuan awal terhadap pemahaman konsep siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Fitria Aprilianti Rohmah, 2016

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BERDASARKAN KEMAMPUAN AWAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat dari segi teori berdasarkan hasil penelitian ini adalah akan diperoleh sebuah hasil apakah proses belajar-mengajar dengan penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* akan membuat siswa lebih mampu untuk memahami pelajaran produktif administrasi perkantoran, selain itu siswa juga belajar bekerjasama, bersosialisasi serta saling membantu sebagai upaya memahami materi yang diajarkan.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Melalui penelitian ini peneliti memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan-perkembangan metode pembelajaran, bahwa bukan hanya metode ceramah saja yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran yang akan datang diharapkan akan adanya kebijakan mengenai penerapan metode-metode pembelajaran tersebut.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktis

1. Bagi Guru

Dapat dijadikan inovasi dalam proses belajar, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memaksimalkan aktivitas kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

2. Bagi siswa

Penerapan metode baru dapat membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam proses belajar, karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu dapat menumbuhkan karakter bekerjasama dalam diri siswa.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu, baik sebagai referensi, tolak ukur maupun perbandingan bagi peneliti lainnya dimasa yang akan datang.

1.4.4 Dari segi Isu dan Aksi Sosial

Manfaat dari segi isu serta aksi social, memberikan informasi kepada semua pihak mengenai metode pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siswa SMK, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun non formal dalam mengenalkan dan mempelajari berbagai macam metode pembelajaran kooperatif.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

BAB I PENDAHULUAN; bagian yang berisi uraian tentang pendahuluan atau bagian awal dari tesis, yang didalamnya berisi sub bab, seperti berikut:

1. **Latar Belakang;** sub bab yang memaparkan mengenai penjelasan alasan peneliti mengangkat mengenai penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* di SMK Insan Mandiri Bandung.
2. **Rumusan Masalah Penelitian;** sub bab yang berisi rumusan masalah beserta identifikasi atau pemaparan mengenai variabel-variabel penelitian yang memfokuskan mengenai bagaimana penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* di SMK Insan Mandiri Bandung.
3. **Tujuan Penelitian;** sub bab yang mengungkapkan hasil-hasil apa yang ingin dicapai setelah penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* di SMK Insan Mandiri Bandung selesai dilakukan.
4. **Manfaat Penelitian;** sub bab yang berisi pemaparan manfaat penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* di SMK Insan Mandiri Bandung dari berbagai aspek, yaitu: manfaat dari segi teori, manfaat dari segi kebijakan, manfaat dari segi praktik bagi peneliti dan manfaat dari segi aksi sosial.

5. Struktur Organisasi Tesis; sub bab yang berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari Bab I hingga Bab V.

BAB II KAJIAN PUSTAKA; bagian yang berfungsi sebagai landasan teoritik dari masalah yang sedang dikaji yaitu mengenai penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* di SMK Insan Mandiri Bandung dan kedudukan masalah tersebut dalam bidang ilmu yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan bagaimana pengaruh kedua metode tersebut terhadap pemahaman konsep dan kemampuan awal siswa.

BAB III METODE PENELITIAN; berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, yang terdiri dari komponen-komponen berikut:

1. **Desain Penelitian;** sub bab yang berisi pemaparan mengenai prosedur penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian.
2. **Partisipan dan Tempat Penelitian;** sub bab yang berisikan penjabaran mengenai partisipan yang terlibat dalam penelitian dan dimana penelitian dilakukan.
3. **Populasi dan Sampel;** sub bab yang berisi tentang pemilihan atau penentuan partisipan.
4. **Definisi Variabel Penelitian;** sub bab yang memaparkan mengenai rumusan variabel-variabel di lapangan dari fokus penelitian, yaitu mengenai penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* di SMK Insan Mandiri Bandung.
5. **Alat Tes Eksperimen;** sub bab yang memaparkan mengenai alat tes atau perangkat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* di SMK Insan Mandiri Bandung.

6. **Prosedur Penelitian;** sub bab yang memaparkan secara kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan.
7. **Analisis Data;** sub bab yang berisi paparan tahapan-tahapan analisis data dari data yang telah didapat dilapangan untuk menarik kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN; terdiri dari pengolahan data hasil penelitian dilapangan dan analisis dari deskripsi hasil penelitian dilapangan. Pembahasan hasil penelitian pun dianalisis kaitannya dengan teori yang digunakan dalam Bab Kajian Pustaka. Bab 4 berisi tentang jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI; bagian yang menyajikan hasil kesimpulan dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian.

Pada bagian ini pun menyajikan saran atau rekomendasi yang ditulis setelah hasil penelitian, yang ditujukan kepada semua pihak, atau pun peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.